

PENERAPAN METODE BERCEKITA BERBANTUAN MEDIA BONEKA JARI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK DI TK WARINGIN SARI

Ketut Yunita Oktaria Dewi¹, I Wayan Suwatra², Mutiara Magta³

^{1,3}Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,

²Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

E-mail : hyunitaria@gmail.com¹, wayansuwatra@yahoo.co.id²,
m_magta@yahoo.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menyimak anak di dalam proses pembelajaran melalui media boneka jari dalam metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Waringin Sari Julah Tahun Pelajaran 2016/2017. Subyek penelitian ini melibatkan 16 anak. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi dan refleksi. Data tentang kemampuan menyimak anak dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi. Data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita berbantuan media boneka jari dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun di TK Waringin Sari Julah Tahun Pelajaran 2016/2017. Pada siklus I rata-rata persentase kemampuan menyimak sebesar 65,6% dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 88%. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata persentase dari siklus I ke siklus II pada kemampuan menyimak anak sebesar 22,4%.

Kata Kunci : Metode bercerita, kemampuan menyimak, media boneka jari

Abstract

This study aims to determine the increase listening skills of children in the learning process through the medium of finger puppets in storytelling in children aged 5-6 years old at TK Waringin Sari Julah in the academic year 2016/2017. The subjects of this study involving 16 children. This research is a classroom action research conducted in two cycles. Each cycle consists of four phases: planning, implementation, observation / evaluation and reflection. Data on the listening skills of children collected by using observation, interviews, and documentation. Data collection instruments used adaah observation sheet. The data in this study using descriptive statistical analysis and quantitative descriptive. The results showed that the application of media-assisted method of storytelling finger puppets can enhance listening skills of children aged 5-6 years at TK Waringin Sari Julah in the academic year 2016/2017. In the first cycle the average percentage of 65.6% Traffic listening and second cycle increased by 88%. The results showed that an increase in the average percentage of first cycle to the second cycle on the listening skills of children was 22.4%.

Keywords: *listening skills, storytelling methods, finger puppet media*

PENDAHULUAN

Anak Taman Kanak-Kanak adalah masa usia dini dan merupakan individu yang terus memproses perkembangannya dengan pesat. Sehingga masa usia dini merupakan masa yang menentukan dalam perjalanan selanjutnya. Anak usia dini juga merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Menurut Berk (dalam Sujiono, 2009) menyatakan bahwa, pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak”.

Pendidikan merupakan hakikat dari kehidupan masyarakat, oleh karena itu masalah pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Masalah pendidikan seringkali menjadi topik perbincangan yang menarik dan hangat, baik di kalangan masyarakat luas, dan lebih-lebih lagi dari pakar pendidikan.

Meningkatkan mutu pendidikan perlu mewujudkan suasana belajar yang kondusif, dan serta menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas dengan mengadakan pembaharuan dalam model pembelajaran, metode pembelajaran, serta pendekatan pembelajaran dan penggunaan media yang lebih kondusif dalam proses pembelajaran. Pendidikan di taman kanak-kanak merupakan pondasi dasar untuk menunjang keberhasilan pendidikan siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya. Agar anak tumbuh dengan kreatif maka anak perlu diberikan waktu seluas-luasnya, perlu tahu banyak hal dan mengerti banyak hal, dan perlu adanya kreatif berkelompok. Dalam bermain hendaknya menjadikan diri orang dewasa sebagai anak-anak kembali,

sadari anak itu profesional dan yakinkan diri mungkin bagi anak bahwa bermain itu adalah belajar. Untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu, tidak akan mungkin diperoleh secara sekejap, tetapi melalui proses panjang yang dimulai sejak masa balita.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosioemosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Contohnya, ketika menyelenggarakan lembaga pendidikan seperti Kelompok Bermain (KB), Taman kanak-kanak (TK) atau lembaga PAUD yang berbasis pada kebutuhan anak.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Pembelajaran di taman kanak-kanak bersifat spesifik didasarkan pada tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangan anak dengan mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, berbahasa, kognitif, dan fisik/motorik.

Dalam meningkatkan kemampuan menyimak dalam aspek bahasa, perlu adanya peran media dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak semakin penting artinya mengingat perkembangan anak pada saat itu berada pada masa konkret. Kemampuan menyimak sebagai salah satu kemampuan berbahasa awal yang harus dikembangkan, memerlukan kemampuan bahasa reseptif dan pengalaman, dimana anak sebagai penyimak secara aktif memproses dan memahami apa yang didengar.

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling efektif dalam pergaulan sosial, sehingga sekiranya kita ingin menghasilkan pembelajaran yang efektif untuk mendapatkan hasil pendidikan yang optimal, maka sangat diperlukan bahasa yang komunikatif dan memungkinkan semua pihak yang terlibat dalam interaksi pembelajaran dapat berperan secara aktif dan produktif.

Brooks (dalam Dhieni, dkk 2007) mengatakan bahwa, "Perkembangan keterampilan menyimak pada anak berkaitan erat satu sama lain dengan keterampilan berbahasa khususnya berbicara. Anak yang yang berkembang keterampilan menyimaknya, akan berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan berbicaranya. Kedua keterampilan berbahasa tersebut merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang bersifat langsung dan dapat merupakan komunikasi yang bersifat tatap muka." Kemampuan menyimak melibatkan proses menginterpretasi dan menerjemahkan suara yang didengar sehingga memiliki arti tertentu. Kemampuan ini melibatkan proses kognitif yang memerlukan perhatian dan konsentrasi dalam rangka memahami arti informasi yang disampaikan. Sebagian besar anak dapat menyimak informasi dengan tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuannya dalam membaca.

Bromley (dalam Dhieni, dkk 2007) mengemukakan bahwa, "Proses menyimak aktif terjadi ketika anak sebagai penyimak menggunakan *auditory discrimination* dan *acuity* dalam mengidentifikasi suara-suara dan berbagai kata, kemudian menerjemahkannya menjadi kata yang bermakna melalui *auding* atau pemahaman. Menyimak aktif bukanlah sekedar menerjemahkan pesan pembicara, namun terlibat sebagai peserta aktif dengan mendengarkan, mengidentifikasi, dan mengasosiasikan arti dengan suara bahasa yang disampaikan. Penyimak yang efektif dapat memusatkan perhatiannya pada apa

yang dikatakan oleh lawan bicaranya, memperhatikan bahasa tubuh dan ekspresi wajah pembicara, dan memonitor tentang kesesuaian apa yang mereka dengar dengan apa yang mereka pikirkan. Penyimak aktif memproses informasi yang datang dan berusaha mengonstruksi arti suara tersebut.

Bromley (dalam Dhieni, dkk 2007) menjelaskan beberapa jenis faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan menyimak anak yaitu (1) Faktor penyimak; (2) Faktor situasi; (3) Faktor pembicara.

Dalam hal ini, peran media juga sangat penting guna pendorong/motivasi bagi anak ketika kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan Criticos (dalam Santyasa, 2007). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran.

Jadi, Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Dalam kegiatan interaksi antara siswa dengan lingkungan, fungsi media dapat diketahui berdasarkan adanya kelebihan media dan hambatan yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran. Tiga kelebihan kemampuan media (Gerlach & Ely dalam Ibrahim, *et.al.*, 2001) adalah sebagai berikut. Pertama, kemampuan *fiksatif*, artinya dapat menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali suatu obyek atau kejadian. Dengan kemampuan ini, obyek atau kejadian dapat digambar, dipotret, direkam, difilmkan, kemudian dapat disimpan dan pada saat diperlukan dapat ditunjukkan dan diamati kembali seperti kejadian aslinya. Kedua, kemampuan

manipulatif, artinya media dapat menampilkan kembali obyek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan (manipulasi) sesuai keperluan, misalnya diubah ukurannya, kecepatannya, warnanya, serta dapat pula diulang-ulang penyajiannya. Ketiga, kemampuan *distributif*, artinya media mampu menjangkau audien yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serempak, misalnya siaran TV atau Radio.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru kelompok B1 di TK Waringin Sari Desa Julah ditemukan data sebagai berikut. Pada kelompok B1 di Waringin Sari Julah yang berjumlah 16 orang anak, ditemukan beberapa anak yang kemampuan menyimaknya masih kurang untuk merespon guru, memperhatikan bahasa tubuh guru, menyebutkan sifat-sifat tokoh serta isi cerita, maupun ikut terlibat dalam suatu pembicaraan. Selain itu anak juga kurang memperhatikan guru saat bercerita. Apabila guru bertanya kepada anak mengenai isi cerita yang selesai di bacakan guru, anak kurang bisa menjawabnya serta tidak mau saat disuruh maju ke depan kelas untuk menyebutkan isi cerita yang ada pada cerita. Dalam proses belajar mengajar, guru cenderung hanya menggunakan media buku cerita saja. Sehingga anak menjadi tidak tertarik dan cepat merasa bosan.

Ada beberapa faktor penyebab yang mempengaruhi kemampuan menyimak anak. Hal tersebut disebabkan karena tidak adanya media pendukung dalam penyampaian isi dari cerita tersebut, sehingga perhatian anak tidak bisa fokus. Kesesuaian antara metode yang akan digunakan dan media pendukung sangat menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran. Media juga bisa membuat anak lebih termotivasi agar anak lebih semangat dalam kegiatan pembelajaran. Dimana media yang dibuat dengan semenarik mungkin, yang sesuai dengan karakteristik anak, sehingga anak menjadi lebih tertarik perhatiannya dan dapat memahami isi dari cerita yang dibawakan.

Metode bercerita dengan menggunakan media boneka jari dan wayang menjadi alternatif yang tepat untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak yang dilakukan di kelompok B1.

Salah satu metode yang diterapkan di Taman Kanak-kanak adalah metode bercerita. Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan menyimak anak setelah penerapan metode bercerita di kelompok B1 tahun ajaran 2016/2017.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di TK harus dibuat kegiatan yang menarik dan tidak monoton. Kegiatan yang sama yang dilakukan setiap harinya, hanya akan membuat anak menjadi jenuh dan bosan sehingga keinginan anak untuk mengikuti proses pembelajaran menjadi rendah dan tentunya dapat menghambat perkembangan anak. Dalam pembelajaran ini metode yang digunakan yaitu metode bercerita. Bercerita adalah suatu upaya menyampaikan suatu peristiwa dan menghidupkannya sehingga pendengar atau pembaca dapat merasakan peristiwa yang disampaikan, bahkan pendengar atau pembaca dapat mengambil makna dari cerita itu.

Salah satu metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada anak usia dini, yaitu melalui metode bercerita. Depdiknas (dalam Yulianti 2013:2) mendefinisikan bahwa "Metode bercerita adalah cara bertutur kata penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya mengenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak". Sedangkan menurut Salha Umar (dalam Yulianti 2013:2) menyatakan bahwa "Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru".

Metode bercerita ini cenderung lebih banyak digunakan, karena anak TK biasanya senang jika mendengarkan cerita dari guru. Metode bercerita dapat mengubah etika anak-anak karena sebuah

cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikan, serta merekam peristiwa dan imajinasi yang ada dalam cerita.

Menurut Curenton (dalam Oktari, 2000:2) menyatakan bahwa, bercerita sangat penting dalam pengembangan kemampuan terutama kemampuan berbahasa untuk anak usia dini. Metode bercerita atau *story telling* mampu memberikan pemahaman kepada anak-anak dengan mudah. Cerita merupakan cara ampuh untuk mendidik anak agar anak dapat menerima pesan moral yang disampaikan melalui cerita.

Menurut Dhieni, 2007 bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.

Adapun kelebihan metode bercerita diantaranya:

- a) Kisahnya dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik. Karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- b) Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.
- c) Kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- d) Dapat mempengaruhi emosi. Seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya

sebuah peristiwa baik benar atau bersifat fiktif semata.

Fungsi metode bercerita secara umum metode berfungsi sebagai pemberi atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Bercerita bukan hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam mencapai sasaran-sasaran atau target pendidikan. Metode cerita dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah diberikan.

Selain itu adapun beberapa fungsi metode bercerita yaitu:

- a) Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik
Melalui metode bercerita ini sedikit demi sedikit dapat ditanamkan hal-hal yang baik kepada anak didik. Cerita hendaknya dipilih dan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pelajaran.
- b) Dapat mengembangkan imajinasi anak
Kisah-kisah yang disajikan dalam sebuah cerita dapat membantu anak didik dalam mengembangkan imajinasi mereka. Dengan hasil imajinasinya diharapkan mereka mampu bertindak seperti tokoh-tokoh dalam cerita yang disajikan oleh guru.
- c) Membangkitkan rasa ingin tahu
Mengetahui hal-hal yang baik adalah harapan dari sebuah cerita sehingga rasa ingin tahu tersebut membuat anak berupaya memahami isi cerita. Isi cerita yang dipahami tentu saja akan membawa pengaruh terhadap anak didik dalam menentukan sikapnya.

Tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikannya

terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan, dan diceritakannya pada orang lain. Karena menurut Brunner (dalam Dhieni, dkk 2007) "Bahasa berpengaruh besar pada perkembangan pikiran anak."

Surtiati dan Rejeki (dalam Dhieni, dkk 2007) mengemukakan bahwa media pendidikan dalam pengertian yang luas adalah "Semua benda, tindakan atau keadaan yang dengan sengaja diusahakan/diadakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan Taman Kanak-Kanak dalam rangka mencapai tujuan. Sedangkan sarana adalah merupakan media pendidikan untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Salah satu dari sarana tersebut adalah alat peraga atau alat bermain."

Alat atau media yang digunakan untuk bercerita adalah ada alat peraga langsung dan ada benda tiruan. Untuk alat atau benda langsung memperhatikan kebersihan, keamanan, dan kemudahan bagi guru, maupun untuk anak saat mempergunakannya. Untuk media tiruan gambar atau benda harus memiliki nilai seni gambar untuk anak usia TK, sederhana, jelas, dan memiliki warna yang menarik.

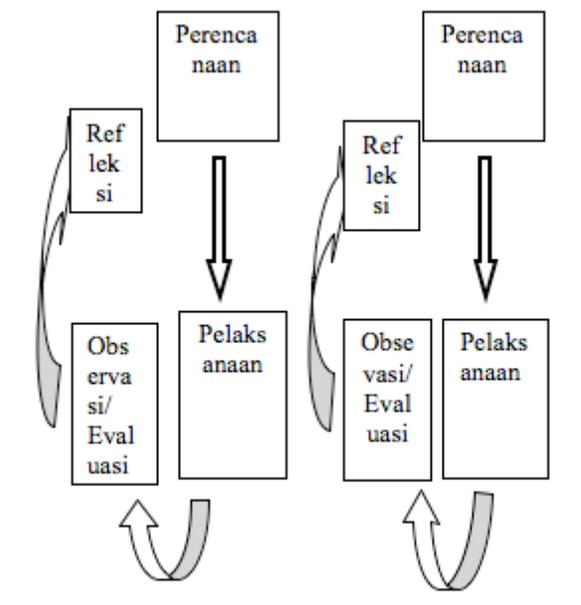
Bercerita di TK memiliki bentuk-bentuk yang menarik yang dapat disajikan pada anak TK, dalam rangka menyampaikan materi pembelajaran. Bentuk metode terbagi menjadi dua, yaitu, bercerita tanpa alat peraga dan bercerita dengan alat peraga (alat peraga langsung dan tiruan/tak langsung).

METODE

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan jenis rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Jenis penelitian ini berbasis kelas yang berarti tindakan yang dilakukan dalam satu kelas yang bermasalah. Terdapat dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu. perencanaan tindakan, pelaksanaan

tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Alur dapat dilihat pada gambar 1.

Subjek penelitian adalah anak kelompok B1 Tahun Ajaran 2016/2017, yang berjumlah 16 orang anak. Adapun variabel penelitian sebagai berikut. Variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebasnya adalah metode bercerita. Variabel terikat (*dependen*) yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan menyimak.



Gambar 1. Alur pelaksanaan tindakan kelas (Sumber: Kasihani, 2007)

Penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas dengan desain menggunakan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari 8 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh selama penelitian berlangsung dianalisis baik secara kualitatif

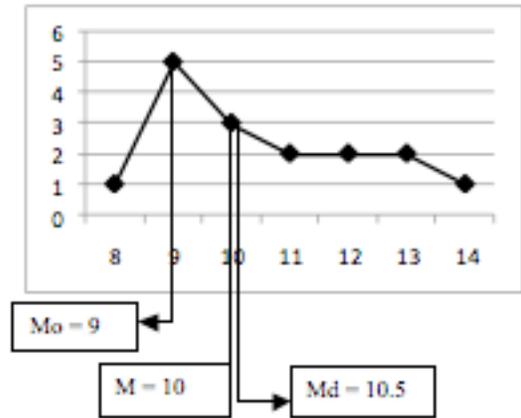
maupun secara kuantitatif untuk memperoleh hasil yang maksimal terhadap penelitian tindakan kelas yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data yaitu metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis statistik kuantitatif. Menurut Agung (2012:67) mengatakan analisis statistik deskriptif ialah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti: distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata, media, modus, mean dan standar deviasi untuk menggambarkan suatu obyek atau variabel tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum. Penerapan metode analisis statistik deskriptif ini, data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dan disajikan ke dalam a) tabel distribusi frekuensi, b) menghitung modus, c) menghitung median, d) menghitung angka rata-rata (*mean*), e) menyajikan data ke dalam grafik *polygon*. Sedangkan metode analisis deskriptif kuantitatif adalah pengolahan data yang disusun secara sistematis dalam bentuk angka atau presentase sehingga diperoleh kesimpulan umum (Agung, 2014:110). Metode ini digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya tingkat kemampuan menyimak anak kedalam Penilaian Acuan Patokan skala 5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I dan siklus II telah memberikan respon yang positif baik secara deskriptif dan dijabarkan melalui metode statistik, yang diolah menggunakan rumus-rumus sehingga dapat ditemukan hasil akhir pada setiap siklus. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, nilai pada siklus I kemampuan menyimak anak melalui kegiatan bercerita yaitu sebesar 65,6%. Nilai tersebut menunjukkan kemampuan menyimak anak berada pada kriteria sedang. Data kemampuan menyimak yang diperoleh dari hasil observasi disajikan ke dalam grafik *polygon* yaitu sebagai berikut.



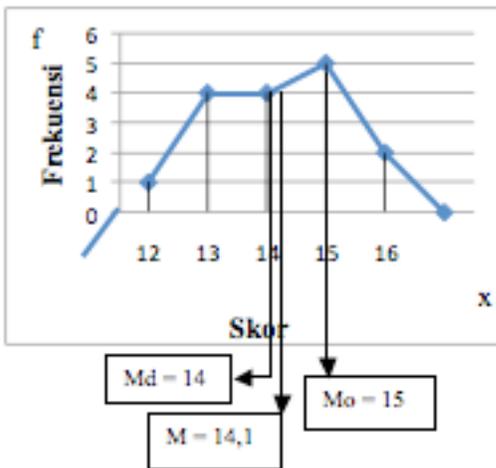
Gambar 01. Grafik Kemampuan Menyimak Siklus I

Berdasarkan perhitungan Mo , Md , M dan grafik *polygon* di atas terlihat $Mo < Md > M$ ($9 < 10,5 > 10$), modus lebih kecil dari median, median lebih besar dari mean. Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita berbantuan media boneka jari belum dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak. Dari nilai $M\% = 65,6\%$ yang dikonvensasikan ke dalam PAP skala lima berada pada tingkat penguasaan 65-79% yang berarti bahwa kemampuan menyimak anak kelompok B1 pada siklus I berada pada kriteria sedang. Maka masih perlu dilanjutkan pada siklus II untuk lebih meningkatkan mutu proses pembelajaran pada anak.

Pada siklus I di kelompok B1 nilai anak termasuk ke dalam kategori sedang. Proses pembelajaran selama penerapan metode bercerita berbantuan media boneka jari untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak yang dilakukan pada siklus I, terlihat beberapa anak yang kurang bisa menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat pada cerita dan tidak bisa menyebutkan sifat-sifat tokoh, serta belum mampu menceritakan kembali cerita yang didengar. Ini dikarenakan anak tidak konsentrasi saat mendengarkan atau menyimak cerita yang telah diceritakan oleh guru. Selain itu pada saat guru bercerita terdapat anak yang tidak

memperhatikan guru dan bermain-main dengan temannya.

Berdasarkan hasil pengamatan pada tindakan di siklus II kemampuan menyimak anak, data kemampuan menyimak berdasarkan hasil observasi dapat dilihat dalam bentuk grafik *polygon*, sebagai berikut.



Gambar 01. Grafik Kemampuan Menyimak Siklus II

Berdasarkan perhitungan M_o , M_d , M dan grafik *polygon* di atas, terlihat $M_o > M_d < M$ ($15 > 14 < 14,1$). Jika nilai modus lebih besar dari median dan mean, maka dapat disimpulkan bahwa sebaran skor kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun Kelompok B1 di TK Waringin Sari Desa Julah Tahun Pelajaran 2016/2017 pada siklus II cenderung tinggi. Pada siklus II diperoleh nilai 88%. Angka ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II. Angka ini juga membuktikan adanya peningkatan sebesar 22,4%, dimana kemampuan menyimak anak pada siklus II berada pada kriteria yang tinggi. Pada siklus II pada kelompok B1 dimana dalam siklus ini, sebagian besar anak-anak sudah mampu menyimak cerita dengan baik. Anak-anak tidak ada lagi yang mengganggu temannya saat mendengarkan cerita. Selain itu, anak terlihat lebih antusias dalam mendengarkan cerita. Bila dilihat dari keterlibatan anak, selama mengikuti

kegiatan menyimak dalam penerapan siklus II, anak-anak cenderung sedikit bosan dalam kegiatan menyimak karena penggunaan media boneka jari dengan bahan yang sama yaitu dengan menggunakan karton. Tetapi di sisi lain, adanya peningkatan nilai anak-anak dari siklus I ke siklus II. Dimana ini dikarenakan, dalam siklus II penggunaan media tambahan sangat beragam misalnya media boneka jari dengan menggunakan latar menarik serta cerita yang menarik, sehingga dapat menambah minat anak. Bila dilihat dari kelebihan metode bercerita, selama proses berlangsungnya siklus II, anak-anak secara langsung mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman langsung. Anak-anak memperoleh pengetahuan baru, dimana ini terlihat dalam kemampuan menyimaknya.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada anak usia 5-6 tahun di TK Waringin Sari Tahun Pelajaran 2016/2017. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I ke siklus II, kemampuan menyimak anak terlihat mau meningkat. Pada saat penerapan metode bercerita, terlihat terjadi peningkatan hasil pembelajaran dari siklus II. Ini terlihat bahwa anak-anak sudah berkonsentrasi dalam kegiatan menyimak. Anak-anak juga sangat antusias sekali dalam mendengarkan cerita yang didengar, sehingga banyak anak yang mau maju kedepan kelas untuk menceritakan kembali cerita yang didengar walaupun dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Selain itu anak-anak juga menunjukkan sikap keantusiasan dalam mendengarkan cerita. Dimana anak-anak menunjukkan keantusiasannya, karena selama penerapan siklus II menggunakan media yang menarik dan media yang digunakan lebih bervariasi, selain menggunakan tokoh-tokoh kartun yang ada di televisi guru juga menggunakan variasi yang lain agar lebih menarik. Selain itu, pada saat siklus II guru

mengulang kembali peraturan dalam kegiatan bercerita sehingga anak lebih paham dalam kegiatan bercerita tersebut sehingga anak dapat menyimak cerita dengan baik.

Melalui perbaikan proses pembelajaran dan pelaksanaan tindakan siklus I maka pada pelaksanaan siklus II telah tampak adanya peningkatan proses pembelajaran yang diperhatikan melalui peningkatan menyimak anak. Adapun temuan-temuan yang diperoleh selama tindakan pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut.

- 1) Secara garis besar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang direncanakan oleh peneliti, sehingga perkembangan menyimak yang diharapkan dapat tercapai.
- 2) Anak yang awalnya kurang aktif dalam proses pembelajaran menjadi aktif. Peneliti telah berhasil mengontrol siswa untuk mengikuti kegiatan belajar-mengajar dengan tertib dan mampu memancing respon anak terhadap stimulus yang diberikan. Siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga anak mengalami peningkatan dalam perkembangan menyimaknya melalui kegiatan bercerita.
- 3) Peneliti dalam hal ini berperan sebagai guru yang memberikan arahan pada anak apabila ada hal yang belum mereka pahami mengenai suatu bahan ajar yang belum dimengerti.

Secara umum proses pembelajaran dengan penerapan media boneka jari dalam peningkatan kemampuan menyimak anak dalam kegiatan bercerita sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan rata-rata persentase (M%) perkembangan menyimak anak dari siklus I ke siklus II, sehingga peneliti memandang penelitian ini cukup sampai di siklus II dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, nilai pada siklus I kemampuan menyimak anak melalui kegiatan bercerita yaitu sebesar 65,5%. Nilai ini menunjukkan kemampuan menyimak anak berada pada kriteria sedang. Maka masih perlu dilanjutkan pada siklus II untuk lebih meningkatkan mutu proses pembelajaran. Pada siklus II diperoleh nilai 88%. Nilai ini menunjukkan adanya peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II. Angka ini juga membuktikan adanya peningkatan sebesar 22,4%. Kemampuan menyimak anak yang berada pada siklus II memiliki kriteria yang cukup tinggi. Keberhasilan dalam penelitian ini dapat dilihat dari keberhasilan anak dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak, tergolong berhasil karena menunjukkan peningkatan perkembangan yang dilakukan oleh anak. Guru sangat perlu menerapkan metode bercerita yang didukung dengan media yang menarik guna meningkatkan kemampuan menyimak anak kelompok B1 di TK Waringin Sari Desa Julah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil perbaikan pembelajaran sebagaimana disajikan dalam bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa menerapkan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak kelompok B1. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan rerata persentase (M%) dalam penerapan metode bercerita yang dilihat dari adanya peningkatan kemampuan menyimak anak pada setiap siklus. Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran siklus I dapat diketahui pencapaian kemampuan menyimak anak sebesar 65,6% menjadi sebesar 88% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 22,4%.

Berdasarkan simpulan di atas, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut.

Disarankan kepada guru TK dalam upaya mengembangkan kemampuan menyimak anak agar memiliki berinisiatif yang lebih lagi dalam menciptakan medianya dengan jalan membuat sendiri media tersebut. Disarankan pada pimpinan TK, hendaknya mampu menjadi motivator atau mendukung upaya-upaya guru lainnya dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan menerapkan media yang dibuat dalam setiap tema-tema pembelajaran yang diajarkan di TK. Disarankan kepada siswa, harap lebih memperhatikan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga kemampuan menyimak anak dengan kegiatan bercerita dapat meningkat. Disarankan kepada orangtua siswa, hendaknya memberikan bantuan, dorongan dan bimbingan kepada anaknya, sehingga kemampuan anak dalam menyimak dapat meningkat sesuai harapan. Bagi peneliti, disarankan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut sebagai penyempurnaan dari penerapan metode bercerita berbantuan media boneka jari dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmadi, Abu & Narbuko, Cholid. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Agung, A. A. Gede. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha.
- Aryana. I.B.P. 2007. *Buku Ajar Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Singaraja: Kerjasama Bagian Ilmu Faal Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas MIPA Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dhieni, Nurbiana,dkk. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djamarah, Syaiful & Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hartinah, Sitti. 2011. *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Koyan, I. W. 2012. *Statistika Pendidikan (Teknik Analisis Data Kuantitatif)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Maryam. 2012. *Peningkatan Moral Anak Usia Dini Melalui Boneka Jari Di Taman Kanak-Kanak Negeri 1 Koto Tuo Kabupaten Sijunjung*. Jurnal. Universitas Negeri Padang.
- Nurihsan, Juntika & Agustin, Mubiar. 2013. *Dinamika Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Oktari Richa, dkk. 2000. *Penerapan Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK. Kemala Bhayangkari 14*. Tersedia pada <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=111871&val=2338>. (diakses pada 23 November 2014).
- Santyasa. 2007. *Landasan Konseptual Media Pembelajaran*. Jurnal. Universitas Pendidikan Ganesha.